# **BAB I**

# **PENDAHULUAN**

## **1.1 Konteks Penelitian**

Representasi yang disajikan oleh media seringkali dijadikan gambaran dominan oleh masyarakat terhadap suatu fenomena, yang pada kenyataannya, representasi bukanlah suatu gambaran nyata yang kebenarannya bersifat mutlak. Menurut Eriyanto, representasi merupakan cara media dalam menampilkan suatu peristiwa atau seseorang. (Eriyanto, 2001) Peristiwa atau seseorang yang ditampilkan media adalah apa yang media ingin tampilkan atau yang dianggap benar oleh media tersebut, bukanlah kebenaran mutlak. Salah satunya adalah keindahan sosok perempuan di media massa.

Situmorang (23) dalam artikelnya yang berjudul “Fenomena Musikologi Feminis: Berontak Lewat Lagu” mengutip pernyataan Arnold Hausser mengenai seni. Arnold Hausser mendefinisikan bahwa seni dan estetika selain bertujuan untuk dinikmati, juga merupakan media yang efektif bagi penyadaran masyarakat. Dalam seni, masyarakat berinteraksi dengan kegiatan kreatif artistik, sedangkan senimannya memiliki tugas sosio-historis yang dilakukan dengan caranya sendiri. Dunia seni mencatat bahwa seni teater, terutama teater rakyat, adalah media yang paling efektif dalam upaya pembelajaran masyarakat. Dalam perkembangannya seni musik ternyata juga menjadi alat propaganda yang tidak kalah penting dalam upaya pedagogial ini. Ideologi feminis akhirnya memanfaatkan musik sebagai salah satu instrumen menyuarakan ketidakadilan *gender*.

Bungin berpendapat bahwa keindahan perempuan menempatkan perempuan dalam stereotip perempuan dan membawa mereka menjadi berada sekitar keindahan itu, seperti perempuan harus cantik, anggun, menawan, pandai memasak, cerdas dan selalu tampil prima. (Bungin, 2003) Berbagai stereotip tersebut menjadi ide tampilan perempuan dalam media massa. Salah satu yang kerap ditampilkan oleh media massa dari wanita adalah sensualitasnya. Menurut Ida dan Surya, biasanya sensualitas ini ditampilkan dengan melekatkan atribut-atribut tertentu pada perempuan, seperti pakaian yang minim atau terbuka di bagian-bagian tubuh tertentu dan menerawang. (Ghozali, 2011) Sensualitas perempuan kerap kali ditampilkan dalam media massa untuk menarik minat penonton di berbagai konten media seperti iklan, film, ataupun video.

Ditampilkannya kesan sensual dari perempuan dikarenakan dalam representasi yang disajikan pada media massa, perempuan kerap ditempatkan dalam posisi yang lebih lemah. Perempuan kerap distereotipkan sebagai lemah, tidak mandiri, bodoh, emosional. (Dayanti, Liestyaningsih Dwi., & Susantari, 2015) Perempuan seringkali ditampilkan dengan hanya mengandalkan keindahan fisik mereka, bukan kecerdasan atau prestasinya. Seperti yang dijelaskan oleh Baria, bahwa perempuan kerap direpresentasikan sebagai pihak yang hanya bisa mengandalkan tubuh dan ketertarikan fisiknya saja. (Brownie, 2017)

Ditampilkannya kesan sensual dalam media massa semakin menguatkan pendapat Laura Mulvey yang menjelaskan bahwa kamera dianalogikan sebagai mata laki-laki yang selalu ingin menikmati keindahan sosok perempuan atau *Male gaze*, dan laki-laki yang bertindak sebagai penonton tersebut akan merasakan kenikmatan dari aktivitas melihat tersebut atau *Visual pleasure*. (Mulvey, 1975) Ditempatkannya perempuan sebagai pihak yang menjadi objek sedangkan laki-laki sebagai subjek menunjukkan ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan. Ketidaksetaraan peran antara laki-laki dan perempuan ini merupakan salah satu ciri ideologi patriarki. Menurut Rokhmansyah, idelogi patriarki adalah struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segala-galanya. Sistem patriarki yang mendominasi kebudayaan masyarakat menyebabkan terjadinya kesenjangan dan ketidakadilan *gender* yang mempengaruhi hingga ke berbagai aspek hidup manusia. (Rokhmansyah, 2013)

Salah satu media yang dapat merepresentasikan *gender* adalah musik. Musik adalah suatu rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh getaran sebuah benda. Ritme dan nada di dalamnya merupakan keteraturan dari bunyi. Melalui keteraturan itu, musik diharapkan mencipta kedamaian dan keindahan. (Ibrahim, 2005) Tetapi dalam perjalanan mengemas keindahan itu, terselip diskriminasi yang membuat subordinasi berdasarkan jenis kelamin. Hal ini terungkap pada saat kita mencoba melakukan telaah terhadap lirik lagu dengan cara mencari makna yang tersirat di balik lirik-lirik tersebut.

Sebagai sebuah teks, lirik lagu dapat menjadi media bagi seseorang untuk berbagi pengalaman dan perasaan, ataupun sebagai media untuk menyampaikan pandangan tertentu. Menurut Musyafak, maraknya lirik-lirik lagu yang mengkonstruksi hubungan laki-laki dan perempuan dengan isinya yang timpang adalah bentuk hegemoni lagu. Namun, lirik lagu yang mengandung bias *gender* sebagai bentuk hegemoni budaya patriarki justru sangat dikenal oleh masyarakat. Penggalan lirik berikut ini dapat menjadi contoh lirik lagu yang sarat akan bias *gender*, namun dikenal luas oleh masyarakat. (Ibrahim, 2005)

Salah satu fungsi musik adalah alat untuk mengekspresikan ide-ide dan emosi yang tidak dapat ditampilkan dalam wacana umum dan teks lagu menjadi tempat untuk mengemukakakan ide, gagasan, dan nilai nilai sebuah masyarakat. (Merriam, 1964) Pentingnya teks lagu sebagai sarana mengekspresikan ide dan emosi menjadi signifikan jika dihubungkan dengan genre musik rap. Sebagai genre yang mengandalkan potongan-potongan dari berbagai lagu terkenal sebagai musik pengiringnya, lirik menjadi fokus utama bagi penikmatnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Rose tentang fungsi dalam masyarakat Afro-Amerika sebagai “*a black cultural expression that prioritizes black voices from the margins of urban America*”. (Rose, 1994)

Musik yang awalnya merupakan representasi budaya masyarakat Afro-Amerika di daerahdaerah urban itu, menurut Eflain dalam Motley & Henderson, menyebar ke seluruh penjuru dunia melalui film-film yang menggambarkan budaya hip-hop seperti *Wild Style* pada tahun 1982 dan *Beat Street* pada tahun 1984. (Henderson, 2008) Melalui film-film ini pula *genre rap* masuk ke berbagai wilayah di Indonesia (Hiphopindo. net, 2008). Musik yang awalnya hanya sebagai pengiring *breakdanc*e dalam film-film itu justru menarik perhatian penonton dan lebih populer dibandingkan unsur-unsur lain dalam budaya hiphop.

Komunitas Dwell dan Exito adalah dua contoh komunitas beraliran hip-hop. Hadirnya kedua komunitas ini, menambah maraknya komunitas – komunitas hip-hop di kota Medan. Meski tidak diketahui secara pasti berapa banyak jumlah komunitas hip-hop yang ada di kota Medan, namun kedua komunitas ini dapat menjadi bukti adanya komunitas yang beraliran hip-hop di Kota Medan. (Lubis, 2019) Komunitas Dwell dan Exito dapat merepresentasikan hip-hop yang ada di kota Medan. Dwell dan Exito memiliki konsistensi yang tinggi terhadap aliran hip-hop yang mereka jadikan sebagai alasan berdirinya komunitas mereka. Dwell merupakan salah satu komunitas hip-hop tertua di kota Medan. Komunitas ini telah berdiri sejak tahun 2004 dan masih terus aktif hingga sekarang. Sedangkan Exito berdiri pada tahun 2017, secara usia komunitas memang terbilang baru namun umumnya anggota Exito telah terjun ke dunia hiphop sejak lama sebelum komunitas ini mereka bentuk. Oleh karena itu kedua komunitas ini diyakini memiliki ketertarikan yang kuat terhadap hip-hop dan dapat menjadi representasi hip-hop di kota Medan.

Lebih dari sekadar ekspresi seni, genre musik apapun sebetulnya tidak lain adalah representasi kebudayaan. Musik selalu mendefinisikan kegelisahan, harapan, kegembiraan, pergulatan dan cara hidup masyarakat di mana jenis musik itu dilahirkan. Berbicara soal musik tidak melulu soal harmonisasi nada yang enak didengar telinga. Musik tidak sekadar dentuman beat yang kemudian diisi dengan lirik keras atau puitis-melankolis. Musik adalah cara hidup yang "di-nada-kan", katakanlah demikian. (Konstantinus Jalang, 2021)

Pesan musik selalu disampaikan melalui bahasa. Dengan bahasa, pendengar mampu memahami apa yang ingin dan sedang disampaikan oleh sang penyanyi. Bahasa adalah salah satu kekuatan utama *value* dari sebuah jenis musik. Salah-satu jenis musik yang menjadikan bahasa sebagai kekuatan dalam penyampaian pesan adalah hip-hop. Seniman hip-hop biasanya merangkai bahasa dalam bentuk rima. Boleh dikatakan, musik hip-hop itu seperti kombinasi indah antara puisi dan dentuman *beat*. Kombinasi ini kemudian dieksekusi oleh sang penyanyi dalam bentuk rapping atau MCing. Kekhasan dan identitas kultural seorang seniman hip-hop (biasanya disebut rapper atau MC) bisa dikenal malalui *flow* dan diksi di setiap liriknya. Berpuisi dengan demikian menjadi salah-satu syarat utama menjadi pelaku musik hip-hop. (Konstantinus Jalang, 2021)

Secara historis, musik hip-hop diciptakan dan dipopulerkan oleh orang-orang Afro-America di Bronx, New York, Amerika Serikat pada 1970-an. Sebelum berkembang dalam dunia industri, musik hip-hop adalah ekspresi kebebasan sekaligus protes orang-orang kulit hitam atas situasi Amerika yang rasis dan diskriminatif. Jenis musik ini terlahir dari hasrat bercerita tentang pengalaman riil orang-orang kulit hitam di Amerika Serikat.

Dalam bukunya yang berjudul "*Hip-Hop Culture*", Emmett G. Price III menandaskan bahwa, sepanjang 1960 hingga 1970-an, situasi sosial-politik di Amerika Serikat ditandai dengan tendensi rasis dan diskriminatif yang amat pelik. Hal ini terutama dialami oleh orang-orang kulit hitam di Amerika Serikat.

Berhadapan dengan situasi ini, orang-orang kulit hitam memilih strategi perlawanan "dari jalan" (against from the street). Orang-orang Afro-America memulai gerakan ini di kota Bronx, salah-satu kota yang dikenal dengan pemukiman terburuk kala itu. Mereka melakukan perlawanan dan protes dengan cara kekerasan. Oleh karena itu, musik hip-hop ala Amerika Serikat identik dengan gang.

Jauh sebelum itu, gang di Amerika Serikat sebetulnya sudah berkembang sejak 1940 hingga 1950-an. Kehadiran gang biasanya bermaksud menjaga keluarga dan anak-anak dari perusak dan penagi hutang narkoba. Gang-gang ini kemudian malah berkembang menjadi organisasi kriminal di kota-kota Amerika Serikat. Pada 1970-an, gang-gang di kota besar kemudian menjelma menjadi organisasi yang mengancam nyawa masyarakat. Mereka merevisi makna keluarga dengan solidaritas gang sebagai persaudaraan yang tak dapat dibeli dengan uang. Fenomena gang di Amerika memuncak pada tahun 1973 dengan jumlah gang berkisar 300 organisasi yang terdiri dari 19.500 anggota. Di atas semua itu, intensi pembentukkan organisasi gang yang terdiri dari orang-orang Afro-America ini sebetulnya berangkat dari harapan dan impian akan situasi Amerika yang egaliter.

Sejak 1980 hingga 1990-an, gang-gang ini menemukan ekspresi baru dalam rangka mengadakan protes. Mereka kemudian berubah menjadi organisasi yang berusaha menampilkan *fashion*, gaya bicara, *grafitti, dancing* yang kemudian dikenal B boys dan B girls yang berbeda dari orang-orang kulit putih di Amerika Serikat.

Dari konteks ini kemudian kebudayaan bernama "Hip-Hop" dilahirkan dan tersebar menjadi gaya hidup. Sejak ini pula, musik Hip-Hop ditemukan. Aksi protes kemudian diungkapkan melalui seni tanpa kehilangan identitas mereka sebagai ras Afro-Amerika. Kita kemudian mengenal beberapa elemen budaya hip-hop, seperti: DJ, *rapping* atau *MCing, dancing, grafitti, slank language, fashion*, dst.

Di zaman sekarang, musik hip-hop tidak hanya berkembang di Amerika, tetapi juga di banyak negara. Musik hip-hop kini dikemas dalam bentuk beat, flow, lirik dan bahasa yang lebih kekinian. Selain sebagai seni yang dapat dijual di pasar industri, beberapa pelaku hip-hop masih menjadikan musik hip-hop sebagai ekspresi kebanggaan atas identitas kultural mereka. Mereka menyampaikan kegelisahan, harapan, kegembiraan serta kekhasan kultural melalui musik hip-hop.

Dengan mengadaptasi elemen musik tradisional dan mengusung tema moral dalam liriknya, Lagu “*Shawty*” yang diciptakan oleh Rotra terdengar segar dan unik. Jika seniman musik atau grup rap yang lain jarang menambahkan elemen musik etnik, Rotra mampu memasukkan elemen instrumen musik tradisional Jawa dan mengaransemen lagu menggunakan tangga nada pentatonis yang identik dengan musik tradisional, bahkan mereka menggunakan sepenuhnya bahasa Jawa dalam liriknya tanpa menghilangkan ciri khas musik rap yang ditunjukkan oleh ketukan birama dengan hitungan 4/4, karakter suara drum yang kuat serta menyampaikan lirik bukan dengan bernyanyi mengikuti nada dari lagu namun dengan rappin atau bertutur kata secara cepat mengikuti irama ketukan drum.

*Soon As I Seen Her, Shit Told Her I'd Pay For It  
Lil Mama The Baddest Thing 'round Here & She Already Know It  
I Pointed At The Donk & Told Her This Supposed To Be Yours  
Showed Her A Couple Stacks & Told Her I'd Let Her Blow It  
The Hottest Nigga In The City Baby You Can't Ignore It  
I Showed Her I Was A Real Nigga & She Went For It  
First Time I Caught Her Shit, She Aint Even Know How To Throw It Back  
Now She An Animal, I Got Her Sex Game Right  
I Taught Her How To Talk To Me While She Take Pipe  
& Opened Her Up & Showed Her What A Real Nigga Like  
I Told Her I Don't Usually Do This, I Don't Fuck On The First Night  
Cause After I Beat Ya Baby I'm Liable To Fuck Up Ya Whole Life  
I Gotta Train Her, Now She Suck Me With Ice  
I Call Her My Lil Bust It Baby Cause She Keep It Tight  
Whenever I Tell Her To Bust, Aint Gotta Tell Her Twice  
Whenever I Wanna Get Off She Know How To Get Me Right*

Secarik lirik yang berusaha untuk mengajak pendengar untuk selalu menjaga hati dan hidup di jalan yang lurus, sepenggal bait tersebut mewakili nilai moral yang ingin mereka sampaikan dalam lagu “*Shawty*”.

Aspek moralitas yang dimuat dalam lirik lagu rap “*Shawty*” patut untuk diperhatikan, hal ini mengingat bahwa musik rap dapat membawa pengaruh positif jika dimanfaatkan dalam lingkup edukasional karena dinilai puitis dan stimulatif karena lirik-lirik yang bersajak dalam musik rap dapat menstimulasi pola mendengarkan tertentu dari penikmat musik rap. Efek psikologis dan edukasional yang terkandung dalam musik rap sangat besar, sehingga disarankan menerapkan musik rap sebagai sarana inovatif dan potensial terkait isu-isu edukasi, program pengurangan resiko, serta konseling, Musik rap memicu respon psikologis dan fisiologis serta memotivasi mekanisme penyesuaian diri untuk melepaskan frustasi dan stress. (Iwamoto, D. K., Creswell, J. & Caldwell, L. D. 2007)

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian representasi perempuan dalam music genre hip hop, dengan menggunakan teori simiotika Barthes hampir secara harfiah diturunkan dari teori bahasa menurut de Saussure. Roland Barthes mengungkapkan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu dlam waktu tertentu.

Peneliti menyadari bahwa dalam menyusun penelitian ini masih banyak kendala maupun kekurangan serta hambatan yang ada akan tetapi penulis juga sadar bahwa dengan menyelesaikan penelitian ini, penulis dapat mengetahui serta melangkah ke tahapan selanjutnya dalam jenjang yang sebih tinggi dalam akhir perkuliahan ini. Akhir kata, semoga penelitian ini bermanfaat bagi banyak orang orang.

## **1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian**

### **1.2.1 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini bertujuan untuk membatasi studi kualitatif agar dapat membatasi penelitian guna mendapatkan data yang relevan dari objek yang di teliti sehingga tidak keluar dari apa yang di teliti oleh penelitian, penelitian ini sendiri di fokuskan pada **“****Representasi Perempuan Dalam Lagu Genre Hip-Hop”**, dengan objek utamanya adalah makna dari lagu genre hiphop tersebut yang banyak menuai kontroversi didalam nya namun ada juga manfaat yang dilihat dari tanda maupun penanda nya serta apa yang bisa kita ambil dalam genre tersebut.

### **1.2.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka peneliti sangat tertarik untuk mengangkat suatu permasalahan lebih lanjut dalam pembuatan Usulan Penelitian dengan rumusan masalah **“Representasi Perempuan Dalam Lagu *Genre* Hip-Hop”** Adapun cakupan pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk representasi perempuan secara denotasi menurut Roland Barthes dalam *genre* lagu hip hop yang berjudul *Shawty* ?
2. Bagaimana bentuk representasi perempuan secara konotasi menurut Roland Barthes dalam *genre* lagu hip hop yang berjudul *Shawty* ?
3. Bagaimana bentuk representasi perempuan secara mitos menurut Roland Barthes dalam *genre* lagu hip hop yang berjudul *Shawty* ?

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk membuka serta menganalisis **Representasi Perempuan Dalam Lagu *Genre* Hip-Hop** agar dapat difahami oleh masyarakat, serta bertujuan untuk menjadi syarat sidang strata satu (S1) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Fisip Unpas, Prodi Ilmu Komunikasi, Konsentrasi Jurnalistik, serta memiliki tujuan lain yaitu :

1. Untuk memahami bagaimana bentuk representasi perempuan secara denotasi menurut Roland Barthes dalam *genre* lagu hip hop yang berjudul *Shawty*;
2. Untuk memahami bagaimana bentuk representasi perempuan secara konotasi menurut Roland Barthes dalam *genre* lagu hip hop yang berjudul *Shawty*; dan
3. Untuk memahami bagaimana bentuk representasi perempuan secara mitos menurut Roland Barthes dalam *genre* lagu hip hop yang berjudul *Shawty*.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi satu acuan serta manfaat bagi pengembangan suatu ilmu, maka dari itu kegunaan dari penelitian ini dibagi menjadi dua kegunaan, yaitu kegunaan praktis serta kegunaan teoritis, yang akan mendatangkan manfaat kedepan nya untuk pengembangan ilmu komunikasi dalam manfaat praktis serta teoritis., yaitu:

**1.3.2.1. Kegunaan Teoritis**

Adapun kegunaan teoritis dari penelitian ini untuk menjawab semua pertanyaan yang telah di identifikasikan sebagai masalah yang harus dicari gambarannya:

1. Penulis mengharapkan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat bermanfaat bagi para penikmat lagu *genre* hip hop berdasarkan analisis semiotika teori Roland Barthes dalam lagu hip hop yang berjudul *Shawty*;
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif serta berguna secara teoritis terhadap pengambangan ilmu komunikasi dalam mengaplikasikan teori semiotika dalam mengungkapkan makna dari sebuah lagu *genre* hip hop berdasarkan analisis semiotika teori Roland Barthes dalam lagu hip hop yang berjudul *Shawty*; dan
3. Serta penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan informasi bagi civitas yang sedang berkepentingan dalam kegiatan penelitian.

**1.3.2.2. Kegunaan Praktis**

Adapun kegunaan praktis dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan pada kajian ilmu komunikasi sebagai pengembangan ilmu komunikasi khususnya mnengenai bidang kajian Junarlistik; dan
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kelengkapan keputusan dalam bidang disiplin ilmu khususnya yang berhubungan dengan bidang seni dan jurnalistik, serta dapat dijadikan bahan informasi bagi pihak yang berkepentingan dengan masalah yang diteliti.